

Integrative Islamic Education Strategies to Strengthen Religious Awareness of Jalawastu Indigenous Traditions

Maulana Wahyu Hidayat¹, Ainus Sicha²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Abstract

The Jalawastu indigenous community is known for its rich local traditions that have been preserved and respected despite the rapid flow of modernization. These traditions function not only as symbols of cultural identity but also as living spaces for learning religious values that are transmitted, internalized, and practiced in the daily lives of the community. This study aims to examine how Islamic education strategies grounded in local traditions are implemented within the Jalawastu indigenous community and to analyze their influence on strengthening religious awareness. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through participatory observation of social activities and customary rituals, in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, and community members, as well as documentation of cultural practices and ongoing religious activities. The findings reveal that the integration of Islamic teachings into local cultural practices—particularly through the Ngasa tradition—serves as an effective form of informal Islamic education. This integration successfully reinforces values of tawhid, noble character (*akhlaq al-karimah*), ukhuwah, social solidarity, collective responsibility, and concern for the environment and fellow human beings. Islamic education presented in a contextual, persuasive, and culturally harmonious manner is more readily accepted, understood, and internalized by the community without generating cultural resistance. This strategy not only enhances individual religious awareness but also contributes to strengthening social harmony and preserving traditions embedded in indigenous identity. The novelty of this study lies in proposing an integrative Islamic education model that positions local traditions as active mediums for religious transformation and the sustainable reinforcement of religious awareness within indigenous communities.

Keywords: Islamic Education, Local Traditions, Religious Awareness, Indigenous Community, Jalawastu

Strategi Pendidikan Islam Integratif Untuk Memperkuat Kesadaran Keagamaan Adat Jalawastu

Abstrak

Masyarakat adat Jalawastu dikenal memiliki kekayaan tradisi lokal yang tetap terjaga dan dihormati meskipun berada di tengah derasnya arus modernisasi. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang hidup, diwariskan, dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pendidikan Islam yang berpijak pada tradisi lokal diterapkan dalam kehidupan masyarakat adat Jalawastu, serta menganalisis pengaruh strategi tersebut terhadap penguatan kesadaran keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial dan ritual adat, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi terhadap praktik budaya dan kegiatan keagamaan yang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ajaran Islam ke dalam praktik budaya lokal, khususnya melalui tradisi Ngasa, mampu menjadi media pendidikan Islam informal yang efektif. Integrasi tersebut berhasil memperkuat nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, ukhuwah, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pendidikan Islam yang dikemas secara kontekstual, persuasif, dan selaras dengan akar budaya lokal terbukti lebih mudah diterima, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran keagamaan secara individual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan harmoni sosial dan pelestarian tradisi yang melekat pada identitas masyarakat adat. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran model pendidikan Islam integratif yang menempatkan tradisi lokal sebagai wahana aktif transformasi religius dan penguatan kesadaran keagamaan yang berkelanjutan dalam konteks masyarakat adat.

Contact: Maulana Wahyu Hidayat | maulawahyu21@gmail.com

Kata kunci: Pendidikan Islam, Tradisi Lokal, Kesadaran Keagamaan, Masyarakat Adat, Jalawastu

Submitted: December 22, 2025

Accepted: December 23, 2025

Published: December 24, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, pendekatan pendidikan Islam di berbagai daerah sering kali menyesuaikan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Khoir, 2025). Melalui sinergi antara pendidikan Islam dan tradisi lokal, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana nilai-nilai agama dan tradisi lokal dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya masyarakat yang saling menghormati dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Hendra dkk., 2023).

Dalam perspektif historis, pendidikan dan dakwah Islam di wilayah Nusantara berkembang melalui pendekatan kultural yang menempatkan tradisi lokal sebagai bagian penting dalam proses penyebaran dan internalisasi ajaran Islam (Winiarti dkk., 2024). Pola perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak selalu berlangsung secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan yang terstruktur, melainkan juga tumbuh dan mengakar melalui berbagai praktik sosial, adat istiadat, serta tradisi masyarakat yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan kultural tersebut memungkinkan terjadinya proses penanaman nilai-nilai Islam secara bertahap, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, ajaran Islam tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan budaya lokal, tetapi dipahami sebagai sistem nilai yang mampu berdialog dengan tradisi yang ada, memperkaya makna budaya, serta menyempurnakan tatanan kehidupan sosial masyarakat secara harmonis (Saihu & Islamy, 2022).

Salah satu komunitas budaya yang menarik perhatian dalam kajian ini adalah masyarakat Adat Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Komunitas ini dikenal memiliki tradisi dan nilai-nilai leluhur yang sangat kuat. Namun, tingkat kesadaran keagamaan masyarakat Jalawastu dinilai masih relatif rendah. Kondisi tersebut berkaitan dengan kuatnya keyakinan terhadap ajaran nenek moyang yang telah mengakar, khususnya tradisi Sunda Wiwitan, sehingga menjadikan masyarakat setempat kurang terbuka terhadap pemahaman keagamaan baru. Mereka cenderung berhati-hati dan merasa takut apabila menerima ajaran lain, termasuk ajaran Islam yang berlandaskan syariat, karena khawatir dianggap melanggar kepercayaan leluhur (Adawiyah, 2022).

Mayoritas masyarakat Jalawastu menempuh pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah dasar. Secara umum, tingkat pendidikan di komunitas Adat Jalawastu masih tergolong rendah dan kesadaran akan pentingnya pendidikan belum berkembang secara optimal. Kondisi ini tidak terlepas dari realitas bahwa sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Bagi mereka, pendidikan dianggap belum menjadi kebutuhan yang mendesak, karena pekerjaan yang digeluti dianggap dapat dijalani tanpa memerlukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Pramudya dkk., 2022).

Kondisi tersebut berdampak pada terbentuknya pola pendidikan keagamaan yang khas di masyarakat Jalawastu, di mana proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai agama lebih banyak berlangsung dalam ranah informal serta berbasis pada kehidupan komunitas. Pendidikan keagamaan tidak sepenuhnya bergantung pada keberadaan lembaga pendidikan formal yang terstruktur, melainkan dijalankan melalui berbagai praktik tradisional yang hidup di tengah masyarakat, peran sentral tokoh adat dan tokoh agama, serta interaksi sosial yang terjalin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial-budaya tersebut, tradisi lokal menempati posisi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak bersifat abstrak, tetapi diwujudkan dalam praktik yang nyata, kontekstual, dan

selaras dengan pengalaman hidup masyarakat. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari identitas dan tatanan kehidupan sosial komunitas Jalawastu (Asrin, 2024a; Azizul dkk., 2025; Kharimah & Khoiroh, 2025).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan tradisi lokal bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai instrumen aktif dalam strategi pendidikan Islam. Banyak penelitian sebelumnya membahas pendidikan Islam dan masyarakat budaya, namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang strategi pendidikan Islam berbasis tradisi lokal dalam meningkatkan kesadaran keagamaan, terlebih Masyarakat Adat Jalawastu yang belum banyak tersentuh dalam literatur akademik. Kesadaran keagamaan digunakan untuk membentuk situasi dan lingkungan sosial yang kondusif dalam membina kerukunan umat beragama. Ini menjadikan semua pemeluk agama dan pelestari budaya memiliki pemahaman yang egaliter dalam melihat orang lain. Hal tersebut menjadi sistem kontrol internal antar umat beragama yang memiliki sikap toleran dan meminimalisir gesekan emosional dan keagamaan. Dengan demikian, hubungan umat beragama yang berlangsung pada masyarakat adat memiliki masa depan perdamaian dengan derajat perdamaian yang dapat dipertanggungjawabkan sampai kapanpun (Prastyo, 2022).

Meskipun sudah terdapat berbagai penelitian mengenai pendidikan Islam dalam masyarakat, sebagian besar studi lebih menyoroti pendekatan pendidikan formal di institusi seperti sekolah dan pesantren. Padahal, pada komunitas adat seperti masyarakat Jalawastu, pendidikan berlangsung secara informal dan bersifat kultural melalui tradisi lokal. Penelitian yang membahas pendidikan dalam masyarakat adat umumnya terbatas pada aspek pelestarian budaya, bukan sebagai sarana transformasi kesadaran keagamaan.

Di sisi lain, beberapa kajian yang telah menyinggung tradisi lokal Jalawastu seperti upacara Ngasa lebih fokus pada aspek budaya, spiritualitas lokal, atau identitas komunitas, namun belum mengulas bagaimana tradisi lokal tersebut dimanfaatkan sebagai strategi pendidikan Islam yang membentuk nilai, dan religiusitas masyarakat secara nyata dan berkelanjutan. Seperti penelitian skripsinya Siti Halawatus Sa'diyah *"Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal 'Ngasa' pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu"*, penulis mengeksplorasi proses pendidikan akhlak yang terjadi melalui tahapan-tahapan dalam upacara Ngasa (Siti Halawatus Sa'diyah, 2019). Penelitian ini fokus pada nilai-nilai akhlak namun belum mengembangkan strategi pendidikan Islam berbasis tradisi lokal. Dan skripsinya Syifa M. Kahfi berjudul *"Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Ketanggungan Brebes"* mengidentifikasi nilai-nilai akidah, syariah, akhlak, dan sosial dalam upacara Ngasa (Syifa M, 2020). Namun, penelitian ini belum membahas bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam strategi pendidikan Islam yang sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian yang tidak berhenti pada pengidentifikasian nilai-nilai keIslaman dalam tradisi lokal, tetapi melangkah lebih jauh untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diproses, dimaknai, dan dioperasionalkan sebagai strategi pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan. Tradisi lokal tidak dipahami semata sebagai ekspresi budaya, melainkan sebagai ruang pedagogis yang hidup, dinamis, dan sarat makna edukatif. Dalam konteks masyarakat adat, tradisi berfungsi sebagai medium pembelajaran yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan pengalaman sosial masyarakat, sehingga proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung secara alami, kontekstual, dan berakar pada realitas kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji realitas pendidikan dan tingkat kesadaran keagamaan masyarakat adat Jalawastu melalui pemanfaatan tradisi lokal sebagai media pendidikan Islam informal. Fokus penelitian mencakup pengungkapan nilai-nilai keIslaman yang

terkandung dalam tradisi lokal, analisis peran tokoh adat dan tokoh agama dalam proses pendidikan keagamaan, serta perumusan strategi pendidikan Islam kontekstual yang berbasis budaya lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana pendidikan Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal dapat meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat secara substantif, sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat adat di tengah dinamika perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji bagaimana strategi pendidikan Islam berbasis tradisi lokal diterapkan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat adat Jalawastu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif pola-pola pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat, serta bentuk interaksi sosial keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Studi kasus ini difokuskan pada masyarakat adat Jalawastu sebagai unit analisis utama, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai integrasi antara pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam membentuk kesadaran keagamaan.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat naratif dan kontekstual. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari arsip desa, catatan kegiatan adat, dokumentasi, serta referensi lain yang relevan dengan praktik pendidikan dan keagamaan masyarakat Jalawastu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, observasi partisipatif, untuk mencermati secara langsung pelaksanaan tradisi lokal yang memiliki muatan nilai-nilai keIslaman dan perannya dalam pendidikan masyarakat. Kedua, wawancara mendalam dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat Jalawastu. Ketiga, dokumentasi.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus strategi pendidikan Islam berbasis tradisi. Kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat keterkaitan antara elemen tradisi, pelaku pendidikan, dan dampaknya terhadap kesadaran keagamaan. Selanjutnya, dilakukan penafsiran secara mendalam terhadap temuan lapangan untuk merumuskan pola strategi pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Pendidikan dan Kesadaran Keagamaan Masyarakat Adat Jalawastu

Kampung Adat Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes merupakan satu-satunya kampung yang masih melestarikan adat istiadat secara turun temurun. Hal ini di buktikan dengan *konsistennya* masyarakat untuk mengadakan adat yang telah berlangsung dari nenek moyang mereka. Masyarakat kampung Jalawastu masih mempertahankan budaya tradisionalnya. Terdapat sanggar seperti museum desa yang berisikan peninggalan dahulu, seperti alat musik, benda sakti, tulisan pusaka dan lain sebagainya yang tersimpan rapih dan dipebolehkan untuk para wisatawan yang berkunjung melihatnya. Ada pula beberapa tempat sejarah yang keramat, seperti petilasan, (batas antara kehidupan alam manusia dengan alam ghaib), Pemandian Dewi yang terletak di atas gunung (Adawiyah, 2022). Adanya adat ini juga bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan keagamaan masyarakat sekitar, karena adat yang mereka lakukan sesuai dengan syariat Islam. Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencakup

pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya (Nopia dkk., 2022).

Tabel 1. Data Jenjang Pendidikan Masyarakat Jalawastu

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3 sampai 6 yang sedang TK	1 Anak	3 Anak
Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	33 Anak	68 Anak
Tamat SMP/Sederajat	1 Anak	2 Anak
Tamat SMA/ sederajatnya	1 Orang	0 Orang
Tamat S1/ sederajatnya	1 Orang	0 Orang

Untuk pendidikan di Jalawastu masih rendah hampir 90% masyarakat kampung Jalawastu berpendidikan hanya Sekolah Dasar (Ciseureuh, 2024).

Kondisi keagamaan penduduk Kampung Adat Jalawastu 100% beragama Islam, tetapi kesadaran beragama yang sangat minim disebabkan karena beberapa hal seperti minimnya pengajar atau kyai yang menjadikan pendidikan keagamaan di kampung ini tergolong rendah. Namun tokoh agama di kampung tersebut yang mampu keagamaan berjuang ekstra untuk menyadarkan dan mengajari masyarakat untuk mengenalkan mereka kepada Allah SWT. Ustad Handoyo selaku tokoh agama di Kampung tersebut mengadakan beberapa kegiatan keagamaan dengan harapan sedikit demi sedikit masyarakat akan sadar dan semakin dekat dengan Tuhan. Adapun kegiatannya seperti pembacaan barzanji untuk perempuan di hari senin siang, pembacaan yasin berjamaah malam jum'at untuk kalangan laki-laki, pengajian PHBI yang di lakukan oleh kalangan umum dll. Hal tersebut terbilang efektif dan masyarakat sangat antusias untuk mengikutinya. Berikut adalah data agama di Kampung Adat Jalawastu.

Tabel 2. Data Agama Masyarakat Kampung Jalawastu (Ciseureuh, 2024)

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	104 orang	104 orang
Non Islam	orang	0 orang

Tingkat kesadaran keagamaan Masyarakat Adat Jalawastu menganggap Agama tidak terlalu penting karena yang paling utama adalah budaya dan adat istiadat dari leluhur mereka. Mulai dari hal ibadah hablumminillah dan habluminannas yang mereka jalankan adalah ala kadarnya seperti cara berpakaian, sholat berjamaah dan pengetahuan keagamaan yang tergolong rendah. Mereka meyakini adanya Kampung Adat Jalawastu jauh sebelum Islam masuk. Dengan berbagai versi cerita yang di terima oleh penulis bahwasanya Kampung Adat Jalawastu, Berdasarkan sejarah yang diceritakan secara turun temurun terdapat seorang raja yang memiliki nama Raja Sejala-jala yang berasal dari Kuningan, Jawa Barat dan dia bersama adiknya yaitu Pangeran Wastu Kencana. Mereka melakukan petapa di tempat yang sekarang dianggap sakral yaitu pesarean gedong. Pada akhirnya nama Jalawastu diambil dari gabungan kedua nama Raja dan Pangeran tersebut, yaitu Raja Sajala-jala dengan kata "Jala" dan Pangeran Wastu Kencana "Wastu" sehingga jika digabungkan menghasilkan nama Jalawastu (Asrawijaya, 2022; Dastam, 2024).

Namun ada juga yang mengatakan bahwasanya kampung adat Jalawastu di temukan oleh kanjeng sunan gunung jati dan para pengikutnya yang sedang menyebarkan agama di daerah gunung kumbang. Namun adanya peran dari kanjeng sunan gunung jati inilah yang membuat masyarakat memeluk agama Islam. Masyarakat Jalawastu pada zaman dahulu menganut agama sunda wiwitan, kemudian setelah

masuknya Islam di Jawa yang di bawa oleh para wali songo. Yang di antaranya di sebar oleh para muridnya Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, maka masyarakat Jalawastu perlahan mulai memeluk agama Islam. Dan pada saat ini masyarakat di dusun Jalawastu menganut Islam yang berlandaskan dengan ahlussunnah wal jama'ah. Oleh karena itu masyarakat Jalawastu mengamalkan amaliyah-amaliyah yang diajarkan oleh penyebar agama Islam yang bersumber dari para waliyullah (Akhiroh & Alimi, 2025; Dastam, 2024).

Rendahnya tingkat kesadaran keagamaan pada masyarakat Adat Jalawastu tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai lemahnya religiositas, melainkan sebagai cerminan dari orientasi keberagamaan yang berakar kuat pada tradisi dan warisan leluhur. Dalam kehidupan masyarakat Jalawastu, adat istiadat menempati posisi sentral sebagai pedoman hidup, sehingga ekspresi keberagamaan lebih banyak dimanifestasikan melalui praktik sosial dan nilai kultural dibandingkan kepatuhan terhadap ritual keagamaan formal. Pola keberagamaan ini menunjukkan adanya relasi yang khas antara agama dan budaya, dimana keduanya saling berinteraksi dan bernegosiasi. Nilai-nilai keIslaman belum sepenuhnya terwujud dalam praktik ibadah formal, namun tetap hadir secara implisit dalam sikap sosial, relasi kemasyarakatan, dan cara pandang masyarakat terhadap harmoni dengan sesama dan alam (Afif, 2022; Rustam & Ichsan, 2020).

Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap realitas budaya masyarakat adat. Upaya meningkatkan kesadaran keagamaan tidak dapat dilakukan secara instan melalui pendekatan normatif yang berpotensi menimbulkan resistensi kultural. Sebaliknya, pendidikan Islam yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium pembelajaran memberikan ruang bagi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih persuasif dan berkelanjutan. Melalui penguatan peran tokoh adat dan tokoh agama serta pemaknaan ulang simbol dan narasi tradisi, ajaran Islam dapat dihadirkan sebagai nilai yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal tidak dipandang sebagai penghambat, melainkan sebagai sarana strategis dalam membangun kesadaran keagamaan yang tumbuh secara bertahap dan tetap berpijak pada identitas budaya masyarakat Jalawastu (Asrin, 2024b; Guspani dkk., 2025; Syahrudin & Susanto, 2025).

Tradisi Lokal sebagai Sumber Nilai dan Media Pendidikan Islam di Masyarakat Adat Jalawastu

Ada beberapa tradisi yang masih berjalan dan tergolong sangat aktif bahkan bisa disebut sebagai *ruh*-nya kampung adat Jalawastu yaitu tradisi Ngasa. Upacara Ngasa diyakini sebagai sebuah tradisi yang sakral bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, hal tersebut membuat masyarakat sekitar harus selalu menjaga kesucian yang ada dengan selalu menghargai kepercayaan mereka. Upacara Ngasa sendiri memiliki dua makna, yaitu ngasa-ngasa dan ngaso (Dastam, 2024). Upacara adat ngasa dilakukan pada mangsa kasanga di pranatamangsa yaitu antara tanggal 1-25 maret dalam setiap tahunnya. Ketika di situ ada hari selasa kliwon maka patokan leluhur di situlah di laksanakan adat ngasa. Seandainya antara tanggal 1-25 maret pada mangsa kasanga tidak ada selasa kliwon maka upacara adat ngasa di majukan pada mangsa kawolu, sebelum tangga 1-25 maret, mangsa kawoulu yaitu pada bulan februari. Di ambil selasa kliwon yang paling dekat dengan mangsa kasanga. Ngasa sendiri memiliki dua makna mas, dalam bahasa sunda bisa diartikan ngasa-ngasa artinya mencicipi, yang di cicipi ialah nasi jagung serta sayur mayur yang di hidangkan pada saat upacara ngasa. Ada juga yang berarti ngaso yaitu istirahat, istirahat bagi warga Jalawastu, grogol dan salagading setelah mengerjakan pekerjaan di sawah, yakni menanam padi yang mana pada bulan kasanga baru selesai. Selama 1 bulan lebih masyarakat sekitar bekerja secara terus-

menerus, maka pada hari Selasa Kliwon tersebut semua orang yang berada di daerah tersebut *ngaso* atau *ngasa*.

Gambar 1. Masyarakat Jalawastu tidak lepas dalam keyakinan sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam



Sumber: Dokumentasi Peneliti, April 2024

Berdasarkan wawancara berserta observasi peneliti menemukan bahwa Masyarakat Jalawastu tidak lepas dalam keyakinan sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam. Konon katanya manusia mencari tuhan. Dulu di dusun Jalawastu ada keyakinan Sunda Wiwitan bumi dan alam seisinya itu ada yang menciptakan yaitu Batara Windu Buana yang mengaku dirinya tuhan dengan dibantu ajarannya nilai-nilai silih asah silih asuh silih asih. Saling mengasah pengetahuan, saling mengasuh dan saling mengasihi (mengasihi) akan tetapi Agama Islam Masuk merubah kepercayaan itu menjadi sedekah gunung kepada Allah SWT karena telah memberikan banyak untuk rezki yang melimpah.

Dulu upacara adat *ngasa* tidak sesuai akidah orang Islam karena itu persembahan untuk *Guriang Panutus*, tetapi setelah adanya agama Islam yang masuk di Jalawastu, maka *ngasa* disesuaikan dengan akidah Islam bukan lagi persembahan untuk *Guriang Panutus* selaku *luluhur* Jalawastu melainkan sedekah. Adat *ngasa* di Jalawastu punya dua faham mas, yaitu menerima Islam dan tidak menerima Islam. *Gandawangi* adalah pemimpin golongan yang menerima Islam sedangkan *gandasari* adalah pihak yang menolaknya. Setelah mendapatkan petunjuk, *gandasari* menyampaikan kepada *gandawangi*, bahwasanya Jalawastu sudah saatnya beragama Islam dan *gandasari* meninggalkan Jalawastu ke arah barat, sebagian orang mengatakan ia pergi ke *badui dalem*. Tetapi *gandasari* sebelum meninggalkan Jalawastu memberi pesan kepada *gandawangi* yaitu untuk tetap melestarikan kebudayaan upacara adat *ngasa* dan di sesuaikan dengan akidah agama Islam. Maka dari itu *ngasa* bukan lagi persembahan untuk *leluhur*, melainkan sedekah atas hasil yang ia raih selama bekerja. Yang di sedekahkan antara lain jagung, umbi-umbian, sayur-mayur dan hasil panen yang didapatkan di daerah Jalawastu. Sedekah itu diberikan kepada para pengunjung yang hadir pada saat upacara adat *ngasa* berlangsung. Pengungkapan rasa syukur yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya menjadikannya sebagai adat istiadat daerah setempat. Tujuan diadakannya ialah untuk meminta kepada Allah agar seluruh umat yang ada di desa Jalawastu dan masyarakat Indonesia selalu mendapatkan kehidupan yang diberkahi-Nya, kejayaan yang selalu abadi, serta kehidupan masyarakat yang adil, Makmur, dan sejahtera (Handoyo, 2024).

Strategi Pendidikan Islam Kontekstual dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Masyarakat Adat Jalawastu

Pendidikan Islam kontekstual merupakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga memungkinkan masyarakat adat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keIslaman tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Dalam konteks masyarakat adat Jalawastu, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pelibatan tokoh adat dan keluarga sebagai agen pendidikan informal yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui tradisi dan praktik budaya setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui budaya lokal dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran (Lailatul Afiah & Mohammad Makinuddin, 2025).

Pendidikan Islam yang kontekstual menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat adat, karena disampaikan melalui simbol dan praktik yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dalam masyarakat adat, nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kesederhanaan dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif sesuai dengan konteks budaya setempat (Andriana, 2024).

Pendekatan ini juga memperkuat identitas keIslaman yang kontekstual, meningkatkan relevansi pendidikan, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki akar budaya yang kokoh (Khomsinnudin dkk., 2024). Dalam masyarakat adat, peran tokoh adat dan keluarga sangat penting dalam strategi ini, karena mereka memiliki otoritas dan kedekatan emosional dengan anggota masyarakat. Melalui kegiatan sehari-hari, seperti upacara adat, gotong royong, dan pengajian, nilai-nilai keIslaman dapat ditanamkan secara alami dan berkelanjutan. Tokoh adat seringkali menjadi panutan dalam masyarakat, sehingga ajaran yang disampaikan oleh mereka lebih mudah diterima dan diikuti. Mereka berperan dalam melestarikan dan memanfaatkan potensi budaya masyarakat, serta menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial (Ibnu Hasan dkk., 2023).

Para tokoh adat mengadakan acara seperti ini tidak secara cuma-cuma melainkan mempunyai tujuan yang baik yaitu menyambung tali silaturahmi antar masyarakat *ukhuwah basyariyah* dan masyarakat sekitar *ukhuwah wathoniyah*. Di buktikan dengan mengIslamisasi adat yang dulunya Hindu kini beralih fungsi dan akidah menjadi Islam. Ini jelas tidak serta-merta tanpa tujuan. Mereka berkumpul membaca doa di suatu tempat kemudian makan sesuatu yang di hidangkan sebelumnya secara bersama-sama. Hal ini menyimpan ajaran sedekah, silaturahmi, dan tawakkal kepada Allah SWT. Tradisi Adat Ngasa juga dijadikan sebagai alat dakwah oleh pemangku adat dan tokoh agama. Bagaimana tidak, upacara adat Ngasa yang dahulu dianggap bertentangan dengan syariat Islam, sekarang dibungkus dengan agama yang sangat baik. Berdasarkan perspektif agama Islam, upacara Ngasa memiliki hubungan yang tidak dapat di pisahkan antara agama dan tradisi lokal masyarakat. Masyarakat pastinya masih memiliki tradisi yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, khususnya pada masyarakat Jawa yang tidak mudah menghilangkan adat istiadat (Dastam, 2024). Selain itu, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak terbatas pada institusi formal; pendidikan Islam dimulai dari rumah keluarga. Keluarga berperan sebagai guru pertama dan paling berpengaruh dalam hal agama dan moralitas (Supriandi dkk., 2023).

Dampak dari strategi pendidikan Islam kontekstual ini terhadap pemahaman dan praktik keberagamaan masyarakat adat sangat signifikan. Masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara

tekstual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi dan budaya lokal. Hal ini menciptakan kesadaran keagamaan yang lebih mendalam dan autentik, serta memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat adat. Dengan adanya adat ngasa masyarakat sangat menjaga kerukunan dan keyakinan tidak menyakiti sekitarnya baik manusia maupun hewan dan melakukan perintah Allah serta tidak membangkang sesuatu yang menjadi tradisi di masyarakat. Sesama masyarakat tidak saling menyakiti dengan berdalih sebagai sama-sama manusia adat dan mereka juga sadar adanya budaya yang harus mereka laksanakan secara terus menerus ini merupakan amalan dari sebuah ajaran yang disebut amanah. Dalam beradat dan berbudaya mereka satu tetapi dalam beberapa hal berbeda namun tidak pernah mengurangi rasa persaudaraan dan *solidaritas*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa realitas pendidikan dan kesadaran keagamaan masyarakat adat Jalawastu sangat dipengaruhi oleh keterikatan mereka terhadap tradisi dan nilai-nilai leluhur. Pendidikan formal memang belum menjadi tumpuan utama dalam membentuk kesadaran keagamaan, namun praktik keagamaan yang melebur dengan budaya lokal telah menjadi sarana efektif dalam membangun spiritualitas masyarakat. Tradisi lokal berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, strategi pendidikan Islam yang diterapkan bersifat kontekstual, yakni menyesuaikan ajaran ke-Islaman dengan nilai-nilai tradisional tanpa menghilangkan esensi ajaran tauhid dan akhlak. Strategi tersebut berhasil memperkuat kesadaran keagamaan yang tidak hanya tampak dalam ibadah individual, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang harmonis dan religius. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kearifan lokal, khususnya di komunitas adat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model-model pendidikan Islam berbasis budaya lokal di komunitas lain, guna merumuskan pendekatan yang lebih sistematis dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2022). Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200–219. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124>
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041–1062. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Akhiroh, N. S., & Alimi, M. Y. (2025). Conservation Values and Values Conservation in the Oral Tradition of Jalawastu Community. *KnE Social Sciences*, 10(10), 149–160. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i10.18657>
- Andriana, T. (2024). Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal. *Journal Of Education*, 2(2).
- Asrawijaya, E. (2022). Harmonization Between Customs and Islam in the Jalawastu Community. *Journal Of Indonesian Islam*, 16(2), 378–398. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>
- Asrin, A. (2024a). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>

- Asrin, A. (2024b). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- Azizul, A. H., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 261–275. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567>
- Ciseureuh. (2024). *Data Monografi Desa Ciseureuh Tahun 2024*. Kantor Desa Ciseureuh, 2024. (2024). Kantor Balai Desa Ciseureuh.
- Dastam. (2024). *Dastam. Tokoh Adat Di Dusun Jalawastu*. Wawancara, April 16, 2024. —. Wawancara, Tokoh Adat Di Dusun Jalawastu. (2024).
- Guspani, R., Satrisno, H., Rizka, Y., Irawan, B., & Merliana, S. R. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 138–153. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.452>
- Handoyo. (2024). *Tokoh agama, Handoyo Kampung Adat Jalawastu*. (2024). *Kampung Adat Jalawastu*.
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ibnu Hasan, N. A., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 463. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>
- Kharimah, N., & Khoiroh, H. (2025). Akulturasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membentuk Masyarakat Yang Moderat (Studi Etnografi Di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1642–1649. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.705>
- Khoir, Q. (2025). Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural (Strategi Membangun Harmoni Di Tengah Polarisasi Sosial). *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 068. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2914>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Lailatul Afiyah & Mohammad Makinuddin. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Budaya Lokal di Desa Talang Suko. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 148–156. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.991>

- Nopia, E., Anwar, C., & Kesuma, G. C. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi Ngejalang Kubokh dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 160–175. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.168>
- Pramudya, H., Marwanti, T. M., & Sundayani, Y. (2022). Ketahanan Sosial Komunitas Adat Jalawastu Terhadap Perubahan Sosial Di Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 3(02), 139–161. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v3i02.453>
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Ta'fikir*, 15(1), 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>
- Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1366>
- Saihu, M., & Islamy, A. (2022). Mainstreaming Religious Moderation in Male Tradition of the Balinese Muslim Community. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 21–38. <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.12929>
- Siti Halawatus Sa'diyah, N. 14410044. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Budaya Lokal "Ngasa" Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh BREBES* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37864/>
- Supriandi, S., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Mauldfi Sastraatmadja, A. H. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
- Syahrudin, S., & Susanto, R. (2025). An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Five Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(2). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>
- Syifa M Kahfi. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upacara Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu, Ketanggungan, Brebes* (skripsi UIN WALISONGO Semarang). https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13647/1/1503016073_Syifa%20M%20Kahfi_%20Tugas%20Akhir%20-%20Irsyad%20Sobari.pdf
- Winiarti, W., Khairunnisa, N., Safira, P., Verananda, E., & Parhan, M. (2024). Dampak Akulturasi Budaya Islam terhadap Upacara Adat Mitembeyan di Subang. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 3(1), 21–45. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.713>

